

Desa Remitan Mayong : Sentra Industri Seni Kerajinan Keramik Jepara

Qoriati Mushafanah¹, Rofian²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang Email:
qoryati@gmail.com , kotakomik.pian@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the problems (1) The history and development of the remittance village of Mayong as a center for the arts of typical Jepara ceramics, (2) the form of superior products of ceramic art from the remittance village of Mayong, Jepara district. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The target of the research is the community group of the community and the craftsmen of ceramic art in Mayong Lor village, Jepara district. Data collection techniques using observation, interviews, and document studies. Observations were made in several places for craftsmen, workshops and shops who are still struggling in the world of ceramics and which are related to the art of ceramics skills. The results of the study, the history of the village of Mayong Lor, Mayong district, Jepara district is a clay craft center also called Remitan village. Remittances have the meaning of children's traditional toy products, which are the hereditary heritage of the ancestors in this village which contains noble values of local culture. The products of remittances from this village are in the form of miniature kitchen utensils such as cooking utensils: jugs, corkscrews, mortars, stoves, frying pans, muntu, barrels, plates and others which are relatively inexpensive and made traditionally, have aesthetic value. in its creator, but able to meet the tastes of the local market.

Keywords: *remittance village, Mayong, ceramic art.*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan (1) Sejarah dan perkembangan desa remitan Mayong sebagai sentra seni kerajinan keramik khas Jepara, (2) Bentuk produk unggulan seni kerajinan keramik dari desa remitan Mayong kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sasaran penelitian adalah kelompok masyarakat paguyuban dan pengrajin seni kerajinan keramik di desa Mayong Lor kabupaten Jepara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan di beberapa tempat pengrajin, workshop dan toko yang masih bergelut di dunia perkeramikan dan yang memiliki keterkaitan dengan seni keterampilan keramik. Hasil penelitian, sejarah desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara adalah sentra kerajinan tanah liat disebut juga desa Remitan. Remitan memiliki pengertian produk mainan tradisional anak, yang merupakan warisan turun-temurun nenek moyang di desa ini yang mengandung nilai-nilai luhur budaya lokal. Adapun hasil produk remitan dari desa ini adalah berupa miniatur alat dapur seperti perabot masak : kendi, dandang, cobek, tungku, wajan, muntu, gentong, piring dan lain-lain yang mana dalam penciptaannya sangat relatif murah dan dibuat secara tradisional, memiliki nilai estetika dalam penciptanya, namun mampu memenuhi selera pasar lokal.

Kata kunci: *desa remitan, Mayong, seni kerajinan keramik.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203-204) ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Kesenian tidak akan hidup tanpa adanya dukungan dari komunitas masyarakatnya. Masyarakat Jawa Tengah memandang kesenian bukan sekedar rekreasi, tetapi juga menjadi bagian dari ritual pemujaan (Lombart, 1996: 7). Setiap daerah di Indonesia mempunyai kesenian dengan ciri-ciri khusus yang menunjukkan sifat etnik daerahnya. Salah satu kesenian tradisional yang memiliki keunikan adalah Seni Gerabah Kabupaten Mayong Jepara.

Kabupaten Jepara memiliki beberapa kesenian tradisi, yang paling terkenal diantaranya adalah kesenian gerabah. Seni gerabah termasuk dalam kesenian kriya atau kerajinan. Bentuk-bentuk produk keramik dan gerabah sebagai ciri khas daerah Mayong Jepara. Seni kerajinan keramik gerabah sangat sering hadir pada kegiatan sosial tradisi di masyarakat atau ritual-ritual perayaan tradisi. Sehingga seni gerabah memiliki keterkaitan erat dengan identitas diri sebagai seni khas desa Mayong Lor kabupaten Jepara. Seni gerabah sebagai cikal bakal dari masyarakat secara sosial-kultur, sehingga bentuk penciptaan seni terlepas dari kultur masyarakat Mayong Jepara sebagaimana kabupaten yang menciptakan kesenian gerabah tersebut. Definisi penciptaan, asal usul kesenian gerabah, hidup berkembangnya, namun memiliki arti bahwa Mayong sebagai intergraf dalam pembentukan tampilan gerabah yang terus berkembang karena dimensi masyarakat akan pelestarian kesenian tersebut.

Masyarakat desa Mayong Lor Jepara percaya bahwa alam yang memberi kehidupan padanya memiliki kekuatan, maka agar tidak mengganggu kagiatannya mereka mengadakan upacara ritual. Kondisi masyarakat yang demikian mempengaruhi pola tingkah laku dalam

kehidupan sehari-hari, yang menuntut serba keras dan tangkas dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam berkegiatan di bidang berolah seni. Berbicara tentang keterkaitan antara masyarakat Mayong Jepara dengan seni keramik atau gerabah, fakta menariknya adalah bentuk partisipasi masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Pada kesempatan ini, dari paparan yang tersampaikan, peneliti akan menguraikan tentang : (1) Bagaimana sejarah terbentuknya desa remitan Mayong sebagai sentra seni kerajinan keramik khas kabupaten Jepara? (2) Apa saja produk unggulan seni kerajinan keramik dari desa remitan Mayong Lor kabupaten Jepara?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis memilih metode ini karena kesan yang diperoleh lebih nyata, hidup dan penuh makna sesuai dengan yang penulis bahas. Seperti yang dikatakan oleh Miles (dalam terj, Rohidi, 1992: 2), bahwa penemuan-penemuan penelitian kualitatif mempunyai mutu yang tidak dapat disangkal. Sasaran penelitian adalah kelompok masyarakat paguyuban dan pengrajin seni kerajinan keramik di desa Mayong Lor kabupaten Jepara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan di beberapa tempat pengrajin, workshop dan toko yang masih bergelut di dunia perkeramikan di desa Mayong Lor kabupaten Mayong Jepara. Wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat, pengrajin, pedagang yang memiliki keterkaitan dengan seni keterampilan keramik. Studi dokumen dilakukan dengan mencari data melalui dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan empat langkah analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik kebasahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Sejarah Desa Mayong Lor

Kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan kerajinan keramik tradisional yang terkenal di Indonesia. Kerajinan keramik di Desa Mayong Lor ini merupakan salah satu kerajinan yang diwariskan secara turun-temurun secara tradisional. Menurut tradisi lisan, keberadaan kerajinan keramik Desa Mayong Lor bersamaan dengan berdirinya Desa Mayong Lor dengan cikal bakalnya yaitu Kanjeng Roro Ayu Mas Semangkin.

Awal mula sejarah Desa Mayong Lor dimulai dari cerita kelahiran Roro Ayu Mas Semangkin, yaitu anak ke-4 Sunan Prawoto Demak yang tak lain adalah pendiri Desa Mayong Lor. Sejak kecil hingga tumbuh menjadi remaja, dibesarkan bibinya bernama Ratu Kalinyamat. Beranjak dewasa, Roro Ayu Mas Semangkin menjadi “garwo selir” Panembahan Senopati/Sutowijoyo dari Kerajaan Mataram. Roro Ayu Mas Semangkin kembali ke Jepara untuk menunaikan tugas suci menumpas “pagebluk”, oleh sebab dan yang diakibatkan oleh kerusuhan dan banyaknya perompakan serta perampokan di wilayah lereng Gunung Muria, khususnya yang terjadi di wilayah Mayong. Beliau dinobatkan sebagai panglima perang didampingi oleh Lurah Tamtomo Ki Brojo Penggingtaan dan Ki Tanujayan. Atas keahlian, kemahiran, dan ketangkasan oleh kanuragan dan strategi perang Roro Ayu Mas Semangkin maka kerusuhan tersebut dapat dengan segera dipadamkan. Setelah itu Roro Ayu Mas Semangkin tidak berkenan kembali ke Mataram tetapi justru mendirikan pesanggrahan dan menetap di Desa Mayong Lor hingga beliau wafat.

Pada waktu itu banyak murid dari padepokan Roro Ayu Mas Semangkin, Ki Brojo Penggingtaan, dan Ki Tanujayan selain berguru kepadanya juga banyak berguru ke Padepokan Datuk Singorojo yang kebetulan ahli dalam membuat ukir-ukiran dan keramik. Keahlian Datuk Singorojo ini kemudian ditularkan kepada murid-murid tetangga padepokan tersebut. dalam waktu singkat, padepokan tersebut banyak kedatangan murid untuk berguru

ilmu kanuragan, keagamaan dan kerohanian, dan yang terpenting adalah belajar membuat gerabah. Seiring berjalannya waktu, muncul perkampungan baru bernama Undagen di Desa Mayong Lor yang khusus mengembangkan kerajinan gerabah, genteng, keramik, dan ukir.

Pada tahun 1937, Belanda mendirikan Pasar mayong yang ditujukan sebagai tempat berjualan berbagai macam barang-barang kerajinan gerabah yang digunakan untuk kepentingan rumah tangga dan berbagai macam mainan seperti manuk-manukan, gajah-gajahan, sapi-sapian, terbang-terbangan, dan sebagainya. Dengan keahlian masyarakat Mayong Lor dalam membuat gerabah dan teknik pembuatan keramik, maka di Mayong didirikan pabrik keramik.

Desa Mayong Lor Sebagai Desa Remitan

Desa Mayong Lor sebagai salah satu desa di Kecamatan Mayong Jepara, secara historis telah lama dikenal sebagai daerah sentra industri seni kerajinan keramik tradisional. Hampir semua warga desa berprofesi sebagai pengrajin olahan tanah liat, mengandalkan hasil proses produksi dan distribusi sebagai roda ekonomi. Eksistensi industri seni kerajinan tanah liat di Desa Mayong Lor selain menghasilkan karya seni yang bernilai estetik juga telah menjadi identitas budaya serta sumber ekonomi desa dan warga masyarakatnya antar generasi. Hal ini sesuai dengan faktor kebudayaan masyarakat Desa Mayong Lor yakni masyarakat pesisir dimana sebagian besar hidupnya menggantungkan pada pengelolaan potensi perdagangan dan industri.

Adapun salah satu keunggulan produk keramik dari desa Mayong Lor kabupaten Jepara ini adalah kerajinan tanah liat “remitan” . Remitan secara istilah merupakan mainan anak tradisional dari tanah liat berupa miniatur alat dapur seperti wajan, cobek, muntu, tungku, genteng, piring, dan lain-lain. Potensi produk unggulan dari Desa Mayong Lor. Remitan merupakan mainan anak tradisional dari tanah liat yang berupa miniatur yang membutuhkan biaya produksi yang relatif murah dan dibuat secara tradisional.

Remitan merupakan mainan tradisional anak sebagai warisan nenek moyang desa Mayong Lor Jepara yang memiliki nilai tuntunan budaya, kesederhanaan, kebersamaan dan keberagaman. Dengan demikian, remitan merupakan salah satu permainan tradisional yang memiliki kekayaan khasanah budaya lokal, dan sudah seharusnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan berkarakter bangsa. Remitan masih perlu dikembangkan di zaman yang semakin maju ini, karena dapat menjadi alternatif untuk mengenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, serta dapat menanamkan nilai dan moral sebagai dasar yang membentuk pribadi anak yang luhur.

Berdasar pada landasan fakta-fakta yang ada tentang kehadiran produk remitan di desa Mayong Lor. Mayong Lor sebagai sentral pembuat gerabah dan keramik, serta masyarakat Mayong Lor yang mayoritas merupakan para pengrajin keramik sangat bergantung dengan industri keramik dan gerabah. Sehingga dengan melakukan pendekatan-pendekatan, kajian-kajian dan beberapa dikorelasikan dengan program-program pemerintah desa, maka memunculkan konsep untuk membuat kampung remitan, yaitu sentra edukasi pembuatan remitan (mainan dari bahan tanah liat) dan juga wisata edukasi bagi masyarakat khususnya pada sekmen anak atau sekolah.



Gambar 1. Lokasi wisata edukasi “Kampoeng Remitan”

Dari konsep ini pemerintah desa Mayong Lor yang bekerja sama dengan karang taruna desa Mayong Lor dan beberapa pihak terkait membuat sebuah peresmian desa Mayong Lor sebagai Kampung Remitan. Kampung remitan diadakan oleh pemerintah desa Mayong Lor dengan tujuan untuk mengedukasi para generasi muda (khususnya anak-anak sekolah). Dengan adanya kampung tersebut masyarakat bisa menikmati pengalaman lebih leluasa, juga bisa menjualnya dan sebagai sentra wisata edukasi berbasis kearifan lokal namun syarat akan nilai-nilai ekonomi kerakyatan.

Produk Unggulan Seni Kerajinan Keramik Khas Desa Remitan Mayong Lor

Berbicara mengenai produk unggulan dari desa Mayong Lor adalah tentang produk keramik dan gerabah. Mulai dari vas bunga, guci, gentheng, celengan, pot, kendhi, kendhil, padasan, genthong, paso, gentheng wuwungan dan remitan. Sedangkan khusus pada produk remitan yang merupakan produk khas desa remitan ini, mainan anak tradisional dari tanah liat yang berupa miniatur alat dapur seperti wajan, cobek, muntu, tungku, gentong, kendi, piring dan lain-lain memiliki kekhasan tersendiri.

Beberapa bentuk, desain dan model remitan pun juga mengalami perubahan dan semakin beragam. Seperti pada produk dolanan dan celengan karakter anak. Hal ini karena dampak dari permintaan pasar serta kebutuhan akan variasi model harus dikembangkan. Adapun beberapa contoh produk remitan seperti pada contoh gambar dibawah ini.



Gambar 2. Mainan “Pasar-pasaran” dan celengan karakter anak

Pada produk mainan pasar-pasaranan, terdiri dari alat-alat memasak dan peralatan makan, seperti kompor, dandang, wajan, sampai piring dan kedhi. Dengan ukuran perbandingan antar satu produk dengan produk lainnya hampir sama dan dalam pemberian pewarnaannya pun juga seragam. Merah, biru, kuning, hijau, ungu, merah muda, jingga dan diberikan sebuah motif lengkung warna hitam dan silver. Produk ini sangat sering dijumpai pada saat ada event perayaan kedaerahan atau pasar malam daerah yang dimana diperjualkan oleh para pengrajin dari masyarakat desa Mayong Lor itu sendiri.

Berikutnya adalah celengan karakter anak yang juga menggunakan bahan dasar tanah liat atau gerabah. Sosok figuratif dalam pembuatan karakter celengan gerabah ini juga masih tergolong sebagai produk remitan atau dolanan karena produk celengan ini salah satu bentuk edukasi (menabung) ke anak dalam kemasan permainan (karakter dolanan) pada celengan. Terdiri dari dua jenis figur karakter, yang pertama adalah bentuk figur umum, pewayangan seperti semar dan juga figur binatang atau fabel Seperti sapi, kelinci, kura-kura, katak dan lainnya. Karakter desain berikutnya adalah mengangkat tema tentang karakter tokoh film kartun atau kegemaran anak yang sedang ramai saat periode tertentu. Misalkan bus Tayo, Hello Kitty, Doraemon, robot, dan lainnya.

Hal ini merupakan salah satu bentuk kepekaan para pengrajin keramik dalam melihat peluang dan menawarkan produk celengan berbasis tradisional ini agar tetap dilirik dan eksis di mata masyarakat khususnya pada anak-anak. Berikut beberapa contoh celengan karakter dari bahan gerabah khas desa remitan Mayong Lor

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, sejarah desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara adalah sentra kerajinan tanah liat. Kerajinan keramik Desa Mayong Lor merupakan kerajinan keramik tradisional yang terkenal di Indonesia. Kerajinan keramik di Desa Mayong Lor ini merupakan salah satu kerajinan yang

diwariskan secara turun-temurun secara tradisional yang memiliki pengertian produk mainan tradisional anak. Adapun hasil produk remitan dari desa ini adalah berupa miniatur alat dapur seperti perabot masak dan celengan karakter anak yang mana dalam penciptaannya sangat relatif murah dan dibuat secara tradisional yang memiliki nilai estetika. Dari bentuknya yang praktis dan tidak rumit serta dicat dengan warna yang meriah ini sesuai dengan cita rasa kebudayaan penciptanya, namun mampu memenuhi selera pasar lokal.

Saran yang bisa dikemukakan dari hasil penelitian ini dalam hal pelestariannya, keikutsertaan pemerintah desa, pengurus dan masyarakat desa Mayong Lor dalam menjaga dan melestarikan kampoeng remitan ini sudah baik. Namun kiranya perlu pihak-pihak diluar itu yang harus dilibatkan dan diikutsertakan dalam mengembangkan, mengenalkan serta memperluas jaringan baik dalam informasi, program-program kegiatan kampoeng remitan serta inovasi-inovasi yang kaitannya untuk kemajuan program kampoeng remitan ini. Misalnya bekerjasama dengan pihak pendidikan (SD-TK/Paud) untuk program wisata edukasi, pihak swasta untuk program CSR, pihak kampus-kampus dalam program penelitian- pengabdian-KKN-dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Made Karthadinata. Studi Tentang Pengembangan Desain Kerajinan Keramik Desa Mayong Lor Jepara. (UNNES 1400-3325-1-pb)
- Jauzak, Ifkar. 2016. Kerajinan keramik desa mayong lor kabupaten jepara periode 2005 – 2015. Solo: ISI Surakarta.
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- . 1993. Kebudayaan Jawa. Jakarta : Gramedia
- Lombard, Denys. 1996. Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia. Jakarta: Djambatan.

- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharjo, Timbul. 2009. Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan. Yogyakarta: PPs ISI Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. "Analisis Data Kualitatif". (Terjemahan Matthew B. Miles dan A. Michsel Huberman). Jakarta: Universitas Indonesia (IU-Press).
- . 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rostiyati, Ani dkk. 1995. Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Schaefer, Richard T., dan Robert P. Lamm. 1986. Sociology. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Triyanto. 2010. Kasturi, Perajin keramik Mayong Lor Jepara: Sebuah model adaptabilitas dalam pengembangan seni tradisi. Vol VI No.2 Juli 2010.
- . 2015. Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi dalam Keluarga Komunitas Perajin. Semarang: Jurnal Imaginasi UNNES.
- Wiyono Yudoseputro. 1983. Seni Kerajinan Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yumarta, K., dkk. 1982. Keramik. Bandung: Penerbit Angkasa